

Original Research Paper

Pendampingan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim melalui Sekolah Lapangan bagi Petani Lahan Kering di Desa Segala Anyar, Pujut, Lombok Tengah

Moh. Taqiuddin^{1*}, Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati², Isnan Nursalim³

¹*Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

²*Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

³*Department Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.12010>

Sitasi: Taqiuddin, M., Yanuartati, B, Y, E., & Nursalim, I. (2025). Pendampingan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim melalui Sekolah Lapangan bagi Petani Lahan Kering di Desa Segala Anyar, Pujut, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 12 Juni 2025

Revised: 16 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

*Corresponding Author: Moh. Taqiuddin, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; Email: m.taqiudin@unram.ac.id

Abstract: Perubahan iklim menjadi tantangan utama yang memengaruhi sektor pertanian, terutama di wilayah lahan kering seperti Desa Segala Anyar, Lombok Tengah. Desa ini menghadapi berbagai dampak perubahan iklim, termasuk ketidakpastian cuaca, kekeringan, dan keterbatasan sumber daya air, yang mengakibatkan kerentanan tinggi pada hasil pertanian. Untuk mengatasi tantangan ini, kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) berbasis gender dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan petani melalui peningkatan kapasitas adaptasi dan pengelolaan lahan. Metode SLI mengedepankan pendekatan partisipatif dan pembelajaran orang dewasa, yang mencakup pelatihan teori, praktik lapangan, serta diskusi kelompok untuk menganalisis permasalahan dan solusi terkait perubahan iklim. Hasil program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitas pertanian. Sebagai contoh, hasil panen padi meningkat dari rata-rata 5–6 ton per hektar menjadi 8 ton per hektar melalui penerapan teknik pertanian adaptif dan pemanfaatan informasi iklim yang akurat. Namun, pelaksanaan SLI juga dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan jangkauan wilayah dan kebutuhan diversifikasi komoditas untuk meningkatkan relevansi program. Peserta menyarankan agar SLI mencakup tanaman lain, seperti tembakau dan cabai, yang lebih sesuai dengan kondisi musim kemarau. Secara keseluruhan, SLI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan ketahanan petani terhadap perubahan iklim. Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi perluasan cakupan wilayah, diversifikasi materi pelatihan, dan integrasi teknologi digital. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model strategis untuk mendukung ketangguhan komunitas petani lahan kering di tengah tantangan perubahan iklim.

Kata kunci: Adaptasi Perubahan Iklim, Sekolah Lapang Iklim, Pertanian Lahan Kering, Pemberdayaan Petani

Pendahuluan

Perubahan iklim dewasa ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat global. Dampaknya telah dirasakan secara nyata di

berbagai sektor kehidupan. Sektor pertanian menjadi salah satu yang paling rentan terdampak, mengingat ketergantungannya terhadap kondisi cuaca dan iklim (Wijayanti & Nursalim, 2023). Cuaca yang tidak menentu akibat perubahan iklim telah dirasakan

dampaknya bagi petani, tidak terkecuali di pulau pulau kecil seperti Lombok. Terlebih mayoritas Masyarakat di Pulau Lombok bekerja pada sektor ini. Sehingga meningkatkan kerentanan Masyarakat terhadap dampak perubahan iklim yang dirasakan.

Secara klimatologi, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki karakteristik iklim yang terbagi menjadi dua wilayah utama. Bagian utara Pulau Lombok cenderung memiliki kondisi iklim yang relatif basah (iklim D basah), sementara bagian selatan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa didominasi oleh iklim yang relatif kering (iklim D kering hingga iklim E). Kondisi ini memengaruhi pola pemanfaatan lahan, di mana sekitar 80% lahan pertanian di NTB merupakan lahan kering (Center, 2019).

Namun, dengan kondisi iklim yang kering, tantangan utama yang dihadapi oleh petani di NTB adalah keterbatasan akses terhadap sumber air. Di daerah tropis seperti NTB, curah hujan menjadi sumber utama air untuk irigasi. Sayangnya, curah hujan yang tidak merata, terutama di wilayah selatan Pulau Lombok, sering kali menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan air untuk lahan pertanian mereka. Tantangan ini dihadapi oleh para petani di lingkaran selatan Pulau Lombok, seperti Desa Segala Anyar Kabupaten Lombok Tengah.

Meskipun demikian, masyarakat di wilayah selatan Pulau Lombok telah mengembangkan praktik lokal yang inovatif dalam menghadapi keterbatasan air, terutama di musim kemarau. Masyarakat biasa memanfaatkan tempat berupa embung atau kolam sebagai tempat menampung air hujan. Air hujan yang telah tertampung dapat dimanfaatkan untuk irigasi saat musim kemarau tiba. Sistem ini sudah dilakukan petani di wilayah Pulau Lombok bagian selatan sebagai bagian dari adaptasi mereka. Sistem ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya air secara adaptif dan berkelanjutan.

Melihat tantangan dan potensi yang dimiliki, diperlukan pendampingan yang komprehensif untuk mendukung petani dalam mengoptimalkan praktik pertanian mereka di tengah keterbatasan sumber daya air. Pendampingan ini dapat mencakup peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan sistem pertanian yang lebih adaptif terhadap kondisi iklim lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan petani lahan kering di daerah ini dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka.

Dalam konteks Desa Segala Anyar, daerah ini menghadapi dampak signifikan dari perubahan iklim, terutama dalam sektor pertanian yang didominasi oleh lahan tadah hujan. Kondisi iklim yang semakin tidak menentu telah menyebabkan kerentanan yang tinggi, seperti kegagalan panen yang mencapai hampir 40%. Hal ini diperburuk dengan keterbatasan sumber daya air untuk irigasi, sehingga banyak lahan pertanian tidak dapat diolah secara optimal.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan ini, program Sekolah Lapang Iklim (SLI) berbasis gender diluncurkan sebagai langkah strategis. Program ini bertujuan untuk memberdayakan petani melalui pendidikan dan pelatihan terkait pengelolaan lahan, pemanfaatan informasi iklim, dan adaptasi terhadap perubahan pola cuaca. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk BMKG dan lembaga pendukung lainnya, SLI diharapkan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi ancaman perubahan iklim sekaligus menciptakan ketangguhan komunitas lokal.

Metode

Pelaksanaan Sekolah Lapang Iklim (SLI) menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan prinsip kesetaraan dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama. Konsep pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana peserta dan fasilitator dapat belajar bersama secara kolaboratif. Meskipun terdapat narasumber sebagai agen utama dalam menyampaikan konsep-konsep dasar terkait cuaca dan iklim, sesi ini tetap dilengkapi dengan diskusi interaktif yang memungkinkan para petani untuk mengungkapkan persoalan yang mereka hadapi di lapangan. Narasumber yang terlibat adalah para pihak yang memiliki keahlian di bidangnya, termasuk perwakilan dari BMKG serta akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang perubahan iklim dan dampaknya terhadap sektor pertanian. Untuk memperkaya pengalaman belajar, sesi fasilitasi dan pemaparan materi diselingi dengan aktivitas permainan edukatif yang relevan dengan tema pembelajaran.

Selain pembelajaran dalam ruang kelas, kegiatan ini juga dilengkapi dengan praktik lapangan. Dalam praktik ini, para peserta diajak

untuk melakukan pengamatan langsung terhadap tanaman yang dijadikan media pembelajaran. Aktivitas meliputi pengamatan pertumbuhan tanaman, pengukuran parameter lingkungan, serta evaluasi hasil pertanian. Temuan dari pengamatan tersebut menjadi bahan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan seperti serangan hama, pengaruh faktor cuaca, dan dampak iklim terhadap tanaman.

Setiap temuan peserta didiskusikan secara komprehensif untuk mencari solusi yang aplikatif dan berbasis bukti. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengelola usaha tani yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Program ini dirancang untuk mendorong transfer pengetahuan yang efektif, membangun kesadaran kolektif, serta memperkuat kapasitas petani dalam menghadapi tantangan iklim di masa depan.

Lokasi kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) bertempat di Desa Segala Anyar, dengan sasaran utama petani lahan kering di wilayah tersebut. Kegiatan ini melibatkan 30 petani yang berasal dari berbagai kelompok, termasuk petani laki-laki dewasa, petani perempuan, dan petani muda. Pelaksanaan program ini mengedepankan prinsip inklusivitas serta menerapkan perspektif *Gender, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun kelompok yang tertinggal dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas dalam mengatasi tantangan perubahan iklim.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan sekaligus sosialisasi awal kepada seluruh peserta SLI. Proses sosialisasi dan launching program ini dilakukan pada 21 Februari 2024 di Halaman kantor Desa Segala Anyar, Pujut, Lombok Tengah. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pihak terkait dari lingkup OPD Kabupaten Lombok Tengah, BMKG Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Desa, Peserta SLI dan Wakil Bupati Lombok Tengah. Sambutan disampaikan oleh Dr. Moh. Taqiuddin dan dibuka oleh Wakil Bupati Lombok Tengah. Proses ini menandai dimulainya kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) berbasis Gender di Desa Segala Anyar. Peluncuran dan launching SLI ini dilakukan dengan menabuhkan gong oleh Wakil Bupati Lombok Tengah, Dr. H. M. Nursiah.



Gambar 1. Wakil Bupati Lombok Tengah membuka dan meresmikan kegiatan SLI

Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) operasional ini dilakukan pada Musim Tanam II (MT II). Pada periode ini, sebagian besar wilayah di Pulau Lombok sedang berada dalam musim kemarau (Sholeh, 2012). Namun, perubahan iklim telah menyebabkan ketidakpastian musim dan cuaca, yang menjadi tantangan bagi para petani. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi ketidakpastian tersebut adalah dengan menyesuaikan jadwal tanam (Lauer et al., 1999). Meskipun demikian, dalam pelaksanaan SLI ini, komoditas padi dijadikan sebagai media pembelajaran utama. Tujuan dari hal ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil dari praktik budidaya padi di lahan kering sebagai upaya adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang terbatas.



Gambar 2. Proses penanaman padi di lahan pembelajaran SLI

Berdasarkan hasil diskusi dan pembelajaran selama pelaksanaan SLI, sejumlah tantangan pada praktik budidaya padi di lahan kering teridentifikasi. Beberapa peserta menyampaikan bahwa menanam padi selama Musim Tanam II (MT II) dianggap kurang relevan. Selain itu, kondisi lahan yang kering, ditambah dengan cuaca yang tidak menentu, menjadi penyebab utama munculnya tantangan ini. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan padi akan

pasokan air yang cukup selama proses pertumbuhannya. Dalam kondisi musim kemarau yang cenderung kering serta terbatasnya ketersediaan air irigasi, budidaya padi menjadi kurang optimal (Soedireja, 2016). Situasi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas SLI operasional dalam memberikan manfaat nyata bagi petani.

Sebagai alternatif, peserta menyarankan komoditas lain yang lebih adaptif terhadap kondisi iklim selama MT II, yaitu tanaman tembakau dan cabai. Kedua komoditas ini dianggap lebih sesuai karena memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap kondisi kering dan membutuhkan air yang relatif lebih sedikit dibandingkan padi. Selain itu, tanaman tembakau dan cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat memberikan keuntungan finansial yang signifikan bagi petani selama musim kemarau.

Kesesuaian Komoditas dan Relevansi SLI

Melalui pembelajaran ini menunjukkan pentingnya menyelaraskan komoditas tanaman dengan kondisi iklim dan kebutuhan lokal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh signifikan dari jenis lahan, metode budidaya, kondisi alam, serta waktu tanam dan panen, termasuk cara pelaksanaannya, terhadap kualitas dan hasil pertanian (Herminingsih, 2014). Pendekatan yang lebih fleksibel dalam pemilihan komoditas dinilai mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta. Dengan memprioritaskan komoditas yang sesuai dengan kondisi musim kemarau, program SLI tidak hanya dapat menyediakan panduan teknis yang relevan tetapi juga membantu petani mengoptimalkan potensi hasil pertanian mereka.

Selain itu, integrasi pengetahuan lokal yang disampaikan oleh peserta, seperti rekomendasi untuk menanam tembakau dan cabai, menegaskan pentingnya penerapan pendekatan partisipatif dalam perencanaan program. Melibatkan peserta secara langsung dalam menentukan prioritas kegiatan tidak hanya memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kondisi lapangan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan komitmen peserta terhadap keberhasilan program. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan pengetahuan lokal dengan wawasan ilmiah, sehingga solusi yang dihasilkan lebih aplikatif dan relevan dengan

konteks spesifik di lapangan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas program serta keberlanjutan praktik adaptasi yang diterapkan oleh para petani.

Manfaat SLI Operasional bagi Peserta

Kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) operasional memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait pemilihan komoditas yang sesuai untuk ditanam serta perencanaan pertanian di masa depan. Program ini memfasilitasi peserta untuk lebih bijak dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, khususnya dalam mengatasi ketidakpastian cuaca dan pola musim tanam. Hal ini tercermin dari rekomendasi yang diajukan oleh peserta, yang menekankan pentingnya memperhatikan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi musim tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap pembelajaran yang diberikan melalui SLI dan mengembangkannya menjadi praktik pertanian yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa mendatang. Secara lebih menyeluruh beberapa manfaat yang dirasakan para petani melalui program SLI ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dalam Penentuan Komoditas Tanaman

Melalui SLI operasional, peserta dibimbing untuk mengidentifikasi komoditas yang paling cocok dengan kondisi iklim lokal selama musim tanam tertentu. Informasi teknis dan pengetahuan praktis yang disampaikan oleh para fasilitator memungkinkan peserta untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan air, potensi hasil, dan nilai ekonomi komoditas. Hal ini membantu petani menyusun strategi tanam yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam situasi yang dipengaruhi oleh perubahan iklim. Sebagai contoh, peserta menyadari bahwa menanam padi di musim kemarau (Musim Tanam II) bukanlah pilihan yang optimal karena tingginya kebutuhan air. Mereka pun mengusulkan komoditas alternatif seperti tembakau dan cabai, yang lebih sesuai dengan kondisi kering. Pengetahuan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga mendukung keberlanjutan sistem produksi di wilayah mereka.

2. Peningkatan Pemahaman Informasi Cuaca dan Iklim

Manfaat lain dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan memanfaatkan informasi cuaca dan iklim yang disediakan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Peserta dilatih untuk membaca dan menginterpretasikan data prakiraan cuaca serta memahami pola iklim yang memengaruhi kegiatan pertanian mereka. Dengan informasi ini, petani dapat mengantisipasi potensi risiko seperti kekeringan atau curah hujan yang berlebihan, sehingga mampu mengelola lahan mereka dengan lebih baik. Melalui pendampingan dalam kegiatan SLI operasional, peserta juga diajarkan tentang pentingnya menggunakan informasi ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengetahuan ini membuka wawasan peserta terhadap manfaat teknologi dan data ilmiah dalam mendukung keberhasilan kegiatan pertanian.

Selain manfaat langsung, program SLI operasional juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi para peserta (Azizah, 2015). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai cuaca, iklim, dan komoditas yang relevan, peserta dapat menyusun rencana tanam yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Informasi iklim yang disampaikan oleh BMKG melalui stasiun klimatologi dalam program Sekolah Lapang Iklim (SLI) dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam aktivitas pertanian. Kegiatan SLI menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menggunakan pendekatan pembelajaran bersama dan pemberdayaan petani. Tujuannya adalah membantu petani memahami serta memanfaatkan informasi iklim secara efektif untuk mendukung kegiatan pertanian mereka (Silaban et al., 2024). Hal ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan ketahanan petani di tengah tantangan yang semakin kompleks.

Peningkatan Hasil Pertanian melalui Program SLI Operasional

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) operasional di wilayah ini dinilai telah memberikan dampak positif terhadap produktivitas pertanian. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan dan laporan peserta, terdapat peningkatan signifikan pada hasil panen komoditas

padi setelah mengikuti program ini. Rata-rata hasil panen padi di desa ini sebelumnya berkisar antara 5–6 ton per hektar. Namun, melalui penerapan teknik budidaya yang lebih baik dan pemanfaatan informasi cuaca yang diperoleh dari SLI operasional, hasil panen meningkat menjadi 8 ton per hektar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program SLI tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan hasil produksi.



Gambar 3. Panen Raya Hasil Sekolah Lapang Iklim (SLI)

Faktor yang Berkontribusi pada Peningkatan Hasil Panen

Beberapa faktor berikut diketahui dapat berperan dalam peningkatan hasil panen yang meliputi:

1. **Pemanfaatan Informasi Iklim yang Akurat**
Melalui pelatihan untuk memahami data cuaca dan iklim yang disampaikan oleh fasilitator dari BMKG berupa prakiraan curah hujan, suhu, dan kondisi tanah. Informasi dan pengetahuan ini dinilai dapat membantu petani dalam menentukan kalender tanam yang optimal. Sehingga petani dapat merencanakan pengelolaan lahan pertaniannya menjadi lebih optimal.
2. **Penerapan Teknologi dan Praktik Pertanian yang Baik**
Kegiatan SLI Operasional memberikan panduan teknis tentang penggunaan pupuk, pengendalian hama, dan pengelolaan lahan yang lebih efektif. Melalui penyampaian materi dan praktik dilapangan, peserta difasilitasi untuk mengadopsi teknologi pertanian yang dapat menunjang peningkatan produktivitas pertaniannya. Dengan demikian maka petani dapat mengoptimalkan lahan pertanian yang digarap.

3. Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran

Melalui metode pembelajaran orang dewasa yang interaktif, peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan mengadopsi praktik terbaik dari sesama petani. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong penerapan solusi inovatif di lapangan. Sehingga tidak ada yang mendominasi satu sama lain, semua memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berbagi pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai tantangan dan permasalahan yang ditemui, seluruh peserta dapat belajar bersama dan menemukan solusi dengan diskusi yang difasilitasi oleh narasumber berkompeten.

Evaluasi Keefektifan Kegiatan SLI Operasional

Berdasarkan hasil diskusi dan tanggapan dari para peserta, keefektifan kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) operasional dinilai masih memerlukan sejumlah perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Meskipun program ini memberikan manfaat signifikan dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

1. Keterbatasan Jangkauan Wilayah

Salah satu poin utama yang disampaikan oleh peserta adalah keterbatasan jangkauan kegiatan SLI operasional. Program ini dinilai belum mencakup wilayah yang lebih luas, sehingga manfaatnya masih terbatas pada kelompok kecil petani di area tertentu. Peserta mengharapkan agar SLI dapat menjangkau lebih banyak desa atau komunitas tani, terutama di wilayah-wilayah yang rentan terhadap perubahan iklim namun belum mendapatkan akses terhadap informasi dan pelatihan yang memadai. Keterbatasan ini disadari karena adanya keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Sehingga penting untuk menjaring kolaborasi lintas pihak agar memungkinkan menebar manfaat bagi petani lebih banyak.

2. Fleksibilitas dalam Pemilihan Komoditas

Para peserta juga mengemukakan harapan agar kegiatan SLI operasional tidak hanya berfokus pada komoditas padi, tetapi juga mencakup tanaman lain yang lebih relevan dengan kondisi lokal, seperti tembakau. Tanaman tembakau dianggap lebih cocok untuk ditanam di musim kemarau karena kebutuhan airnya yang lebih

rendah dibandingkan padi. Selain itu, nilai ekonomi tembakau yang tinggi dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi petani. Harapan ini mencerminkan perlunya diversifikasi materi pelatihan dalam program SLI, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal di setiap wilayah. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan bahwa SLI dapat mendukung keberlanjutan sistem pertanian di berbagai kondisi iklim.

3. Perlunya Penyesuaian Materi dan Strategi Pelaksanaan

Kegiatan SLI operasional yang saat ini lebih terfokus pada komoditas padi dirasa kurang relevan di beberapa wilayah, terutama selama musim tanam yang kondisi lingkungannya tidak mendukung budidaya padi. Peserta mengusulkan agar materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap lokasi. Sebagai contoh, di wilayah dengan sumber daya air yang terbatas selama musim kemarau, program dapat memberikan pelatihan mengenai komoditas yang lebih adaptif terhadap kondisi tersebut, seperti cabai atau kacang-kacangan. Sehingga Pelajaran yang didapatkan bisa lebih optimal dan mendukung pengembangan petani lokal.



Gambar 4. FGD Pasca Kegiatan Sekolah Lapang Iklim

Kesimpulan

Kegiatan Program Sekolah Lapang Iklim (SLI) di Desa Segala Anyar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas adaptasi petani lahan kering terhadap perubahan iklim. Melalui pendekatan partisipatif, pendidikan nonformal, dan pengintegrasian pengetahuan lokal dengan informasi ilmiah, program ini berhasil meningkatkan pemahaman petani mengenai

pengelolaan lahan, pemanfaatan informasi iklim, dan strategi adaptasi yang lebih efektif. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan produktivitas, seperti hasil panen padi yang naik dari 5–6 ton menjadi 8 ton per hektar, berkat penerapan teknik budidaya adaptif dan pemanfaatan informasi cuaca. Namun, sejumlah tantangan masih ditemukan, termasuk keterbatasan jangkauan wilayah program, kebutuhan diversifikasi komoditas, serta penyesuaian materi pelatihan dengan kondisi lokal. Peserta memberikan rekomendasi penting untuk memperluas cakupan wilayah, memperkenalkan komoditas adaptif seperti tembakau dan cabai, serta meningkatkan fleksibilitas program agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Dengan pengembangan lebih lanjut, program SLI memiliki potensi besar untuk menjadi model strategis dalam meningkatkan ketahanan komunitas petani terhadap dampak perubahan iklim secara berkelanjutan.

Reference

- Azizah, N. (2015). Pelaksanaan Sekolah Lapangan Iklim (SLI) dalam Memberikan Pemahaman Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Di Kelurahan Banyurip Ageng Kecamatan Pekalongan Selatan. *Edu Geography*, 3(6).
- Center, L. R. (2019). Petani Dan Masa Depan Pertanian NTB. *Lombok Research Center: Lombok*.
- Hermingsih, H. (2014). Hubungan adaptasi petani terhadap perubahan iklim dengan produktivitas tembakau pada lahan sawah dan tegalan di kabupaten jemmer. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 22636.
- Lauer, J. G., Carter, P. R., Wood, T. M., Diezel, G., Wiersma, D. W., Rand, R. E., & Mlynarek, M. J. (1999). Corn hybrid response to planting date in the northern corn belt. *Agronomy Journal*, 91(5), 834–839.
- Sholeh, M. (2012). Keterkaitan antara Kondisi Iklim dan Perencanaan Tanam Tembakau Virginia. *Balai Penelitian Tanaman Tembakau Dan Serat*.
- Silaban, D. I., Riag, Y., Bataona, M. R., Menda, V., & Bajo, A. (2024). *Optimalisasi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Kupang*. 204, 121–131.
- <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3573>
- Soedireja, H. R. (2016). Potensi dan upaya pemanfaatan air tanah untuk irigasi lahan kering di Nusa Tenggara. *Jurnal Irigasi*, 11(2), 67–80.
- Wijayanti, I., & Nursalim, I. (2023). Bertahan dalam krisis iklim: relasi gender perempuan petani stroberi menghadapi dampak perubahan iklim. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 90–102.